

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perairan Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam produksi rumput laut, sehingga Indonesia diakui secara global sebagai salah satu pusat utama penghasil komoditas rumput laut. Indonesia menempati posisi penting sebagai salah satu negara produsen rumput laut terbesar di dunia (Sofiyanti, 2025). Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia, pada tahun 2024 produksi rumput laut mencapai sebesar 9.884.324 ton, angka tersebut menunjukkan kontribusi signifikan dalam mendukung produksi rumput laut nasional dari berbagai provinsi di wilayah Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2025). Data produksi rumput laut pada 10 provinsi dengan kontribusi terbesar di Indonesia pada tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Produksi Rumput Laut di Indonesia Tahun 2024

Provinsi	Produksi (Ton)
Sulawesi Selatan	4.018.692
Nusa Tenggara Timur	1.467.664
Kalimantan Utara	862.923
Jawa Timur	755.694
Sulawesi Tengah	752.242
Nusa Tenggara Barat	716.881
Sulawesi Tenggara	307.266
Maluku	257.916
Sulawesi Utara	155.359
Maluku Utara	140.673
Total	9.435.309

Sumber : Kementerian Kelautan, dan Perikanan, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 produksi rumput laut tertinggi pada tahun 2024 terdapat di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan mencapai sebesar 4.018.692 ton. Sementara itu, produksi rumput laut di Provinsi Jawa Timur menduduki posisi ke 4 di Indonesia dengan jumlah produksi mencapai sebesar 755.694 ton. Meskipun Provinsi Sulawesi Selatan menjadi produsen rumput laut tertinggi, Jawa Timur tetap memiliki peran penting sebagai salah satu sentra produksi rumput laut di Indonesia. Berikut data-data 5 Kabupaten/Kota yang berkontribusi dalam produksi rumput laut tertinggi di Jawa Timur tahun 2024, dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2
Produksi Rumput Laut Jawa Timur Tahun 2024

Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)
Sumenep	723.293
Gresik	13.758
Sidoarjo	12.557
Pasuruan	5.285
Situbondo	400
Total	755.291

Sumber : Kementerian Kelautan, dan Perikanan, 2024

Berdasarkan Tabel 1.2 produksi rumput laut paling tinggi yang menduduki posisi utama di Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Sumenep dengan jumlah produksi 723.293 ton dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Kabupaten Sumenep yang terletak di Pulau Madura, Jawa Timur. Luas wilayah Kabupaten Sumenep yaitu 2.093,50 km² atau 4,34% dari total luas wilayah Jawa Timur (BPS, 2024). Salah satu wilayah penghasil rumput laut di Kabupaten Sumenep adalah Kecamatan Saronggi. Pada tahun 2021 produksi rumput laut Kecamatan Saronggi mencapai 147.736 ton, pada tahun 2022 meningkat menjadi 160.134 ton, dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 182.064 ton (Fitri et al., 2025). Petani rumput laut Kecamatan Saronggi umumnya membudidayakan rumput laut jenis *Eucheuma cottonii*. Jenis rumput laut *Eucheuma cottoni* dikenal memiliki nilai tinggi karena kandungan karagenan dan memiliki manfaat lain dalam industri makanan, farmasi, dan kosmetik (Maulidia et al., 2024). Sebagai daerah pesisir, wilayah Kecamatan Saronggi menjadi salah satu pusat budidaya rumput laut di Pulau Madura (Fitri et al., 2025).

Meskipun komoditas rumput laut di Indonesia memiliki potensi sangat besar, namun kinerja tata niaga rumput laut di Indonesia masih belum optimal (Hidayati et al., 2025). Naninuna et al (2025) menyampaikan bahwa kurangnya transparansi informasi antar petani dan pedagang mengakibatkan distribusi informasi menjadi tidak merata, sehingga petani tidak mengetahui pemahaman kondisi pasar secara memadai dan margin pemasaran yang besar menyebabkan bagian yang diterima oleh petani menjadi kecil, sehingga merugikan petani sebagai produsen dengan memberikan harga yang tidak adil. Proses pemasaran yang seharusnya tidak hanya mendistribusikan produk dari petani ke konsumen, tetapi juga memerlukan koordinasi antar pelaku (petani, pedagang, tengkulak, eksportir) agar produk dapat didistribusikan tepat waktu, dalam jumlah yang sesuai, ke lokasi yang tepat dan kepemilikan yang jelas (Sudiyarti et al., 2025). Oleh karena itu, sistem pemasaran dikatakan efisien apabila mampu menyalurkan produk dari petani ke hingga ke

tangan konsumen akhir dengan biaya dan margin pemasaran minimal mungkin serta bagian petani tetap optimal (Hasanuddin et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al (2025) menunjukkan bahwa budidaya rumput laut di Kecamatan Saronggi menguntungkan secara finansial, berdasarkan analisis kelayakan ekonomi yang dilakukan. Sementara itu, (Hidayati et al., 2025) menegaskan bahwa Pulau Madura adalah salah satu wilayah penghasil rumput laut utama di Indonesia, namun struktur tata kelola rantai nilainya masih relatif lemah.

Disisi lain, meskipun aspek pemasaran rumput laut memiliki peranan penting dalam keberlanjutan sektor ini, kajian terkait pemasaran dan hubungan antar pelaku dalam rantai nilai rumput laut di Kecamatan Saronggi masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada aspek kelayakan dan budidaya, sehingga analisis mendalam mengenai pemasaran, saluran pemasaran, dan interaksi antar pelaku dalam rantai nilai rumput laut masih kurang dikembangkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana saluran pemasaran rumput laut di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran rumput laut di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian untuk mengetahui pemasaran rumput laut di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui saluran pemasaran rumput laut di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep
2. Untuk menganalisis efisiensi pemasaran rumput laut di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Bagi mahasiswa bermanfaat untuk menambah informasi ilmiah yang relevan mengenai pemasaran rumput laut, sehingga mendorong mahasiswa untuk melanjutkan penelitian dengan pendekatan yang sama pada komoditas lainnya.
2. Bagi masyarakat yang terlibat bermanfaat untuk memperoleh informasi dari permasalahan yang diteliti dan dapat menyelesaikan masalah yang diteliti, serta menambah wawasan yang lebih dalam mengenai sistem pemasaran rumput laut.
3. Bagi konsumen bermanfaat sebagai informasi tambahan mengenai pasar rumput laut termasuk efisiensi pemasaran. Hal tersebut membantu konsumen dan pelaku usaha dalam membuat keputusan pembelian.